

## FAKTOR RISIKO KESEHATAN MENTAL PADA TENAGA MEDIS DI MASA PANDEMI COVID-19: SEBUAH *LITERATURE REVIEW*

Mirza Fathan Fuadi, Lizna Nur Haliza Fuadi  
[mirzaff@gmail.com](mailto:mirzaff@gmail.com)

Program Studi Administrasi Kesehatan, STIKES Semarang, Jawa Tengah, Indonesia  
Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Islam Sultan Agung, Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

Submisi: 01-06-2024  
Direvisi: 09-06-2024  
Diterima: 14-06-2024  
Publish online: 30-06-2024

### Abstrak

Kecemasan dan stres kerja merupakan hal yang sering dikeluhkan oleh tenaga kesehatan di masa pandemi COVID-19. Krisis kesehatan pandemi COVID-19 menyebabkan perubahan psikologis seperti ketakutan, kecemasan, depresi, atau ketidakamanan. Beberapa penelitian yang dilakukan pada tenaga kesehatan membuktikan bahwa tingginya tingkat kecemasan tenaga kesehatan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti usia, status keluarga, kejujuran informasi yang diberikan pasien, kelengkapan alat pelindung diri, tingkat pengetahuan, jam kerja yang tinggi, dan stigma. Penelitian ini menggunakan studi literatur dengan kata kunci faktor risiko kesehatan mental tenaga kesehatan di masa pandemi, pada database dari publikasi ilmiah *Science Direct*, *Scopus*, *ProQuest*, *Springer Link*, *Google Scholar*, *JSTOR* and *Emerald Insight* dengan jumlah artikel sebanyak 30 selama 5 tahun terakhir, kemudian diseleksi menjadi 9 artikel sesuai dengan kriteria inklusi. Dari 9 artikel yang sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi didapatkan beberapa faktor memiliki hubungan kesehatan mental pada tenaga kesehatan di masa COVID-19 yaitu stres dan kecemasan. Kondisi psikologis tenaga kesehatan dan masyarakat selama pandemi COVID-19 belum menjadi fokus utama pemerintah di berbagai negara, namun penelitian menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat di dunia mengalami gejala stres ringan dan para tenaga kesehatan juga mengalami stres akibat beban pekerjaan, stigma, dan kekhawatiran terinfeksi.

**Kata Kunci:** Kesehatan Mental, COVID-19, Tenaga Kesehatan

### Abstract

*Work anxiety and stress are things that health workers often complain about during the COVID-19 pandemic. The health crisis of the COVID-19 pandemic causes psychological changes such as fear, anxiety, depression, or insecurity. Several studies conducted on health workers prove that the high level of anxiety of health workers can be influenced by various factors such as age, family status, honesty of information provided by patients, completeness of personal protective equipment, level of knowledge, high working hours, and stigma. This study uses a literature study with keywords risk factors for mental health, health workers during a pandemic in a database from scientific publications Science Direct, Scopus, ProQuest, Springer Link, Google Scholar, JSTOR and Emerald Insight with a total of 30 articles over the last 5 years, then selected into 9 articles according to the inclusion criteria. From 9 articles that met the inclusion and exclusion criteria, several factors were found to be related to mental health among health workers during COVID-19, namely stress and anxiety. The psychological condition of health workers and the public during the COVID-19 pandemic has not become the main focus of governments in various countries, but research shows that the majority of people in the world experience symptoms of mild stress and health workers also experience stress due to workload, stigma, and fears of being infected.*

**Keywords:** Mental health, COVID-19, Health workers

## PENDAHULUAN

Kecemasan dan stres kerja merupakan hal yang sering dikeluhkan oleh tenaga kesehatan di masa pandemi COVID-19. Sebuah studi yang dilakukan pada 34 rumah sakit di Tiongkok menunjukkan bahwa dari 1.257 petugas kesehatan yang melakukan perawatan pada pasien COVID-19 menunjukkan gejala depresi (50%), insomnia (34%) dan tekanan psikologis (71.5%) (Febriani et al. 2021).

Krisis kesehatan pandemi COVID-19 menyebabkan perubahan psikologis seperti ketakutan, kecemasan, depresi, atau ketidakamanan. Gangguan ini tidak hanya dirasakan oleh tenaga kesehatan atau semua orang yang bekerja di bidang medis, tetapi juga seluruh warga negara. Beberapa penelitian yang dilakukan pada tenaga kesehatan membuktikan bahwa tingginya tingkat kecemasan tenaga kesehatan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti usia, status keluarga, kejujuran informasi yang diberikan pasien, kelengkapan alat pelindung diri, tingkat pengetahuan, jam kerja yang tinggi, dan stigma (Yusup and Musharyanti 2021).

Adanya stres kerja ini disebabkan oleh berbagai faktor *stressor* kerja seperti kecemasan yang terjadi akibat adanya pengalaman kurang baik, ataupun peristiwa yang di alami di masa pandemi seperti adanya rekan sejawat yang terinfeksi atau meninggal akibat COVID-19, kemudian beban kerja yang berlebih karena peningkatan jumlah pasien, dan kondisi lingkungan kerja yang dirasakan dapat membahayakan kesehatan (Oh and Lee 2021).

Dampak cemas dan stres kerja akan memperburuk kondisi fisik dan mental, meningkatkan kesalahan kerja, menurunkan produktivitas kerja tenaga kesehatan. Dampak terhadap instansi kesehatan dapat berupa menurunnya kualitas pelayanan yang disebabkan oleh berkurangnya rasa peduli

terhadap pasien oleh tenaga kesehatan yang bisa berujung pada kesalahan dalam perawatan yang dapat membahayakan keselamatan pasien (Ginangjar et al. 2022).

Tinjauan sistematis terkait faktor penyebab stres diperlukan untuk memberikan pemahaman dan masukan untuk kebijakan yang strategis guna peningkatan kewaspadaan dan manajemen diri agar terhindar dari gangguan psikologis berupa stres di masa pandemi COVID-19. Sehingga penulis tertarik melakukan tinjauan sistematis terkait stres yang terjadi pada tenaga kesehatan dan masyarakat di berbagai belahan dunia.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis ingin melakukan tinjauan sistematis lebih lanjut mengenai kesehatan mental pada tenaga medis yang menangani pasien COVID-19. Tujuan *literature review* ini adalah untuk merangkum dan mengidentifikasi dampak kesehatan mental yang dialami oleh tenaga kesehatan saat menangani pasien yang dinyatakan positif COVID-19.

## METODE PENELITIAN

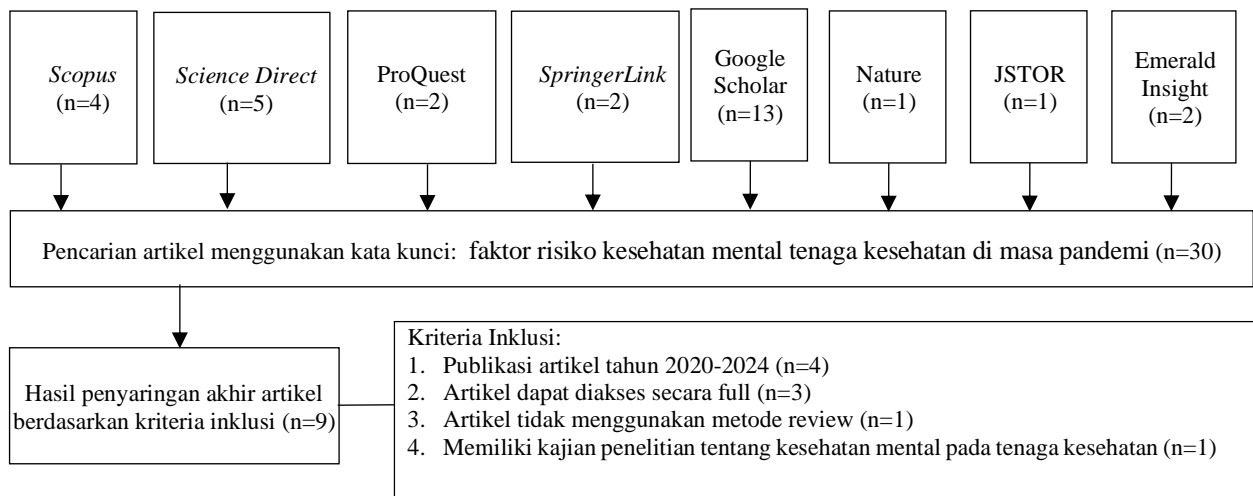
Penelitian ini merupakan *literature review*. *Literature review* adalah metode penelitian ulasan kembali tentang topik tertentu yang menekankan pada pertanyaan tunggal yang telah dikenali secara sistematis, dinilai, dipilih dan disimpulkan menurut kriteria yang telah ditentukan sebelumnya berdasarkan bukti penelitian yang berkualitas tinggi yang relevan dengan pertanyaan penelitian (Randolph 2009). Sumber data penelitian ini berasal dari literatur yang diperoleh melalui internet berupa hasil penelitian ilmiah dari beberapa sumber. Pengambilan data dilakukan melalui searching internet dengan kata kunci yang dimasukkan yaitu gambaran kesehatan mental tenaga kesehatan di masa pandemi COVID-19.

Populasi dalam penelitian adalah penelitian dengan fokus faktor risiko kesehatan mental tenaga kesehatan di masa pandemi dari tahun 2020 sampai dengan tahun 2024, dipeproleh sebanyak 10 hasil penelitian yang bersumber dari publikasi ilmiah *Science Direct, Scopus, ProQuest, Springer Link, Google Scholar, JSTOR and Emerald Insight*. Didapatkan data kuantitatif yang selanjutnya dianalisis secara sistematis sehingga mendapatkan bahasan dan simpulan yang mewakili isi dari literature review.

Setelah penulis memilih dan mengekstrak setiap artikel yang telah ditentukan, selanjutnya penulis

mendeskripsikan artikel dengan membagi kategori: nama penulis, tahun, judul artikel, tujuan penelitian, desain penelitian, negara, dan hasil penelitian. Dua belas artikel yang telah dipilih memiliki judul penelitian yang berhubungan dengan kesehatan mental tenaga kesehatan di masa pandemi COVID-19.

Berdasarkan artikel yang disintesis. Terdapat beberapa gagasan utama terkait ulasan ini. Kedelapan hal tersebut saling terkait untuk mengetahui terkait Kesehatan mental para tenaga Kesehatan di masa pandemic COVID-19.



Gambar 1. Diagram Artikel PRISMA 2009

Didapatkan data kuantitatif yang selanjutnya dianalisis secara sistematis sehingga mendapatkan bahasan dan simpulan yang mewakili isi dari *literature review*.

## HASIL

Tabel 1. Hasil Sintesis Artikel

No.	Penulis	Populasi	Hasil
1.	(Chatzittofis A et al. 2021)	Terdapat 424 responden yang terdiri dari 178 dokter, 103 perawat, 75 fisioterapis dan 68 lainnya (terapi okupasi, farmasi, dan psikolog klinis).	Diperoleh hasil petugas kesehatan sebanyak 79 diskriming positif untuk gejala depresi klinis (18,6%) dan petugas kesehatan sebanyak 62 untuk gejala PTSD (14,6%).
2.	(Elkholy et al. 2021)	Terdapat 502 responden yang terdiri dari 301 dokter, 81 perawat spesialis, dan 120 perawat non-spesialis.	Diperoleh hasil responden dalam penelitian ini memiliki prevalensi gejala

---

		kesehatan mental yang tinggi yang melaporkan gejala kecemasan (77,3%), insomnia (69,5%), depresi (79,3%), dan stres (83,1%).
3.	(Chowdhury et al. 2021)	Terdapat 547 responden yang terdiri dari perawat. Diperoleh hasil responden dalam penelitian ini memiliki prevalensi depresi ringan hingga sangat parah (50,5%), kecemasan (51,8%), dan stres (41,7%), serta partisipan melaporkan dampak psikologis ringan hingga parah (61,9%).
4.	(Gorini et al. 2020)	Terdapat 650 responden yang terdiri dari 177 dokter, 214 perawat, 217 profesional kesehatan lainnya (psikolog, fisioterapis, ahli diet, terapis bicara), dan 42 staf administrasi. Diperoleh hasil semua responden melaporkan gejala kecemasan sedang hingga berat, depresi, dan masing-masing partisipan menunjukkan insiden gejala psikologis yang signifikan.
5.	(Fang et al. 2021)	Terdapat 511 responden yang terdiri dari 145 dokter, 293 perawat, dan 73 teknologi medis. Diperoleh hasil sebanyak 186 (36,40%) petugas kesehatan yang mengalami depresi.
6.	(Masyah 2020)	Terdapat 12 responden dengan pekerjaan sebagai perawat. Diperoleh hasil sebanyak 12 responden petugas kesehatan (perawat) yang mengalami depresi.
7.	(Than et al. 2020)	Terdapat 173 responden. Diperoleh hasil responden dalam penelitian ini memiliki proporsi gejala depresi (20,2%), gejala kecemasan (33,5%), dan stres (12,7%).
8.	(Yuniswara 2021)	Terdapat 15 responden tenaga kesehatan (perawat) yang terdiri dari 5 responden berjenis kelamin laki-laki dan 10 responden berjenis kelamin perempuan. Diperoleh hasil sebanyak 15 responden petugas kesehatan (perawat) yang mengalami depresi.
9.	(AlAteeq et al. 2020)	Terdapat 502 partisipan yang terdiri dari 111 dokter, 132 perawat, 143 administrator, 12 apoteker, 70 dokter non-spesialis, dan 34 teknisi medis. Diperoleh hasil lebih dari setengah partisipan mengalami gangguan depresi (55,2%) mulai dari ringan (24,9%), sedang (14,5%), hingga berat (5,8%). Kemudian, partisipan memiliki gangguan kecemasan umum (51,4%) mulai dari ringan (25,1%), sedang (11%), hingga tinggi (15,3%).

---

## PEMBAHASAN

Kesusahan dan kecemasan adalah reaksi normal terhadap situasi yang mengancam dan tidak terduga seperti pandemi *coronavirus*. Kemungkinan reaksi yang berhubungan dengan stres sebagai respons terhadap pandemi *coronavirus* dapat mencakup perubahan konsentrasi, iritabilitas, kecemasan, insomnia, berkurangnya produktivitas, dan konflik antar pribadi, tetapi khususnya berlaku untuk kelompok yang langsung terkena dampak (misalnya tenaga profesional kesehatan). Ketidakpastian umum, ancaman kesehatan individu, serta tindakan karantina dapat memperburuk kondisi yang sudah ada sebelumnya seperti depresi, kecemasan, dan gangguan stres pasca-trauma.

Krisis kesehatan berskala besar, memicu restrukturisasi dan reorganisasi pemberian layanan kesehatan untuk mendukung layanan darurat, unit perawatan intensif medis dan unit perawatan berkelanjutan. Para profesional kesehatan mengerahkan semua sumber dayanya untuk memberikan bantuan darurat dalam iklim ketidakpastian yang umum. Kekhawatiran tentang kesehatan mental, penyesuaian psikologis, dan pemulihan pekerja perawatan kesehatan yang merawat pasien dengan COVID-19 mulai muncul (Ginancar et al. 2022).

Stres juga dapat disebabkan oleh faktor-faktor organisasi, seperti menipisnya peralatan perlindungan pribadi, kekhawatiran tentang tidak mampu memberikan perawatan yang kompeten jika digunakan ke tempat baru, kekhawatiran tentang perubahan informasi yang cepat, kurangnya akses ke informasi dan komunikasi terkini, kurangnya obat-obatan tertentu, kekurangan ventilator dan tempat tidur unit perawatan intensif yang diperlukan untuk merawat lonjakan pasien yang sakit kritis, dan perubahan signifikan dalam kehidupan sosial dan keluarga mereka sehari-hari (Rozali, Sitasari, and Lenggogeni 2021).

Dampak darurat kemanusiaan yang kompleks pada kesehatan mental adalah beragam, dengan potensi konsekuensi jangka panjang yang jauh melampaui resolusi aktual darurat. Para profesional kesehatan sangat rentan mengalami kelelahan fisik, ketakutan, gangguan emosi, stigmatisasi, insomnia, depresi dan kecemasan, kesulitan, penggunaan narkoba, gejala stres pasca-trauma dan bahkan bunuh diri. Level stres tinggi di awal kemunculan *stressor*. Begitu pula dengan stres yang disebabkan oleh COVID-19 ini. Dengan demikian promosi dan edukasi tentang COVID-19 perlu terus digalakkan guna mempertahankan status mental masyarakat secara umum yang akan berdampak juga pada ketahanan mental tenaga kesehatan (Reliani, Yasin, and Rustafariningsih 2020).

### Penyebab Stres Pada Tenaga Kesehatan

Penyebab Stres pada Tenaga Kesehatan Petugas kesehatan berisiko tinggi mengalami masalah kejiwaan berupa stres ringan hingga berat karena berbagai tekanan yang meningkat dan harus mereka hadapi. Ketakutan khususnya pada peningkatan risiko terpapar, terinfeksi dan kemungkinan menginfeksi orang yang mereka cintai juga menjadi beban tersendiri. Banyak tenaga kesehatan harus mengisolasi diri dari keluarga dan orang terdekat meski tidak mengalami COVID-19, hal ini keputusan sulit dan dapat menyebabkan beban psikologis yang signifikan pada mereka. Kekhawatiran penularan sangat beralasan, selain kurangnya persediaan alat pelindung diri (APD) di beberapa daerah, penggunaan alat pelindung diri (APD) yang tidak hati-hati dapat berpotensi menjadi jalan masuknya virus. Berdasarkan review yang telah kami jelaskan sebelumnya bahwa dalam penggunaan APD masih terdapat risiko penularan virus corona melalui droplet atau aerosol dari pasien yang terdapat di udara dan masuk melalui celah yang terbentuk tanpa

sengaja oleh petugas kesehatan ketika membenarkan posisi, memulai posisi, menyeka keringat ataupun terjadi ketika membuka baju pelindung (Musyarofah, Maghfiroh, and Abidin 2021).

### **Tingkat Kecemasan pada Tenaga Kesehatan saat Pandemi COVID-19**

Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan sebagian besar tenaga kesehatan mengalami tingkat cemas normal saat pandemi COVID-19. Hasil peneliti ini sejalan dengan beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Sebanyak 90% tenaga kesehatan di China tidak mengalami kecemasan. Situasi COVID-19 menyebabkan peningkatan prevalensi kecemasan mulai dari ringan hingga berat. Data ini menggambarkan bahwa sebagian dari tenaga kesehatan yang mengalami tingkat kecemasan yang berbeda-beda walaupun pandemi COVID-19 telah berlangsung selama lebih dari 1 tahun. Kecemasan yang pada awalnya dirasakan pada tingkat ringan dikhawatirkan dapat berkembang ke arah berat bahkan sangat berat dikarenakan tidak bisa mengendalikan rasa cemas akibat pikiran negatif terhadap situasi pandemi. Hal ini dikarenakan setiap tingkatan kecemasan mempunyai karakteristik atau manifestasi yang berbeda satu sama lain. Manifestasi kecemasan yang terjadi bergantung pada kematangan pribadi, pemahaman dalam menghadapi ketegangan, harga diri, dan mekanisme koping yang digunakannya (Pinggian, Opod, and David 2021).

Cemas merupakan sebuah kondisi yang wajar dialami seseorang ketika menghadapi suatu permasalahan. Perasaan cemas bila dikelola dengan baik dapat menimbulkan respon emosi yang positif seperti peningkatan kewaspadaan dan pemusatan perhatian dalam kondisi yang membutuhkan fokus. Namun bila gagal dalam mengelolanya dapat berdampak negatif terhadap kesehatan mental, bahkan

tidak jarang beresiko kehilangan nyawa. Pengelolaan kesehatan mental yang dapat diupayakan untuk menanggulangi kecemasan bagi tenaga kesehatan selama pandemi, antara lain melalui pembentukan kelompok pendukung upaya penyelesaian kecemasan atau *battle buddies*, penyediaan layanan konseling dan mengadakan pelatihan koping bagi tenaga kesehatan.

### **Tingkat Stres Kerja Tenaga Kesehatan Saat Pandemi COVID-19.**

Temuan stres kerja pada tenaga kesehatan disebabkan oleh berbagai faktor, seperti faktor situasi pandemi yang sedang dihadapi bisa menjadi pemicu *stressor* terhadap fenomena tersebut. *Stressor* tersebut dimanifestasikan dalam bentuk peningkatan kewaspadaan akan adanya paparan COVID-19 di lingkungan kerja tenaga kesehatan. Salah satu penyebab stres kerja adalah terpaparnya tenaga kesehatan terhadap infeksi dan substansi berbahaya dari lingkungan kerja. Peningkatan risiko terpapar, terinfeksi dan menginfeksi keluarga menjadi penyebab stres bagi tenaga kesehatan. Faktor penambahan beban kerja yang umumnya dialami akibat situasi pandemi oleh sebagian tenaga kesehatan diketahui merupakan sumber *stressor* yang juga dirasakan dampaknya. Semakin tinggi beban kerja, maka semakin tinggi stres kerja yang dialami tenaga kesehatan di masa pandemi. Tingginya tingkat stres kerja pada tenaga kesehatan juga ditemukan kaitannya dengan peningkatan beban kerja yang dihadapi saat pandemi COVID-19 (Febriani et al. 2021).

Faktor lainnya yaitu adanya peningkatan jam kerja yang dirasakan akibat adanya beberapa tenaga kesehatan yang harus diisolasi mandiri sehingga tugas yang ditinggalkan menjadi beban tambahan bagi tenaga kesehatan lainnya, sehingga sudah seharusnya tenaga kesehatan mendapatkan penghargaan yang sesuai (Handayani et al. 2020).

Stres kerja dialami berkepanjangan, tanpa henti dan semakin meningkat intensitasnya akibat situasi pandemi COVID-19 yang tidak terhindarkan ini dapat memicu komplikasi yang tidak diharapkan seperti kelelahan ekstrim, menurunnya kinerja, depresi atau bahkan burnout. Temuan dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa tenaga kesehatan memiliki risiko terhadap gangguan kesehatan mental akibat situasi pandemi COVID-19. Sehingga perlu bagi instansi terkait untuk melakukan manajemen stres yang dialami tenaga kesehatan. Upaya yang dapat dilakukan dapat berupa strategi penanganan secara individual, organisasional dan dukungan sosial. Bentuk manajemen stres secara individu yaitu dengan beristirahat di sela jam kerja, rutin melakukan meditasi dan diet atau fitness. Sedangkan manajemen secara organisasi dijabarkan dalam bentuk penyederhanaan proses struktural dalam iklim organisasi, meningkatkan motivasi staf dengan cara memberikan penghargaan dan menempatkan orang yang tepat untuk posisi yang tepat agar menghindari ambiguitas peran. Terakhir, dukungan sosial oleh orang terdekat sebagai bentuk kepedulian terhadap tenaga kesehatan sebagai cara untuk membangun emosi positif dan meningkatkan kepercayaan diri (Levani, Hasanah, and Fatwakiningsih 2020).

#### **Upaya yang bisa dilakukan untuk mengurangi tekanan pada tenaga Kesehatan**

Krisis psikologis pada tenaga kesehatan yang diakibatkan pandemi COVID-19 diperkirakan akan memicu kebutuhan mendesak untuk merancang dan mengimplementasikan dukungan psikososial dan intervensi program untuk mengurangi tekanan psikologis. Pada saat terjadi krisis kesehatan dan perubahan tekanan kerja yang hebat, program trauma healing, hypnoterapi, dan pendampingan ahli kejiwaan yang secara rutin melakukan penyegaran psikologis bagi

para tenaga kesehatan, sebaiknya menjadi pertimbangan strategi selain strategi kuratif yang berfokus pada kesembuhan fisik pasien.

Penggunaan teknologi untuk mengurangi interaksi juga sangat perlu dipertimbangkan dalam upaya pencegahan penularan dan mengurangi kelelahan pada tenaga kesehatan. Salah satu upaya yang bisa dilakukan, memanfaatkan *telemedicine* yang merupakan penggunaan komunikasi elektronik untuk meningkatkan status kesehatan klinis pasien. Telemedicine terbukti tidak mengurangi kepuasan pasien dalam pelayanan kesehatan, selain itu *telemedicine* sangat ekonomis (Yusup and Musharyanti 2021).

#### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil telaah dari 9 jurnal yang telah dilakukan, analisis peneliti memahami bahwa terdapat kesuaian hasil review dengan teori. Sebagian besar faktor yang berhubungan dengan Kesehatan mental tenaga kesehatan di masa pandemi sesuai dengan teori. Kondisi psikologis tenaga kesehatan dan masyarakat selama pandemi COVID-19 belum menjadi fokus utama pemerintah di berbagai negara, namun penelitian menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat di dunia mengalami gejala stres ringan dan para tenaga kesehatan juga mengalami stres akibat beban pekerjaan, stigma, dan kekhawatiran terinfeksi.

#### **SARAN**

Berdasarkan hasil telaah dari 9 jurnal yang telah dilakukan, identifikasi tingkat depresi, kecemasan, dan stres pada tenaga medis saat pandemi COVID-19 diperlukan pencegahgangguan kesehatan mental. Upaya kolaboratif bersama dapat ditempuh oleh berbagai pihak terutama dalam memberikan intervensi penanganan masalah kesehatan mental bagi tenaga medis di masa pandemi COVID-19.

## DAFTAR PUSTAKA

- AlAteeq, Deemah A., Sumayah Aljhani, Ibrahim Althiyabi, and Safaa Majzoub. 2020. "Mental Health among Healthcare Providers during Coronavirus Disease (COVID-19) Outbreak in Saudi Arabia." *Journal of Infection and Public Health* 13(10):1432–37. doi: 10.1016/j.jiph.2020.08.013.
- Chatzittofis A, Karanikola M, Michailidou K, and Constantinidou A. 2021. "Impact of the COVID-19 Pandemic on the Mental Health of Healthcare Workers. International Journal of Environmental Research and Public Health [Revista En Internet] 2021 [Acceso 2 de Abril de 2021]; 18(4): 1-9." 5–12.
- Chowdhury, Saifur Rahman, Tachlima Chowdhury Sunna, Dipak Chandra Das, Humayun Kabir, Ahmed Hossain, Sabbir Mahmud, and Shakil Ahmed. 2021. "Mental Health Symptoms among the Nurses of Bangladesh during the COVID-19 Pandemic." *Middle East Current Psychiatry* 28(1). doi: 10.1186/s43045-021-00103-x.
- Elkholy, Hussien, Fairouz Tawfik, Islam Ibrahim, Waleed Salah El-din, Mohamed Sabry, Suzan Mohammed, Mohamed Hamza, Mohamed Alaa, Al Zahraa Fawzy, Rasha Ashmawy, Maha Sayed, and Abdel Nasser Omar. 2021. "Mental Health of Frontline Healthcare Workers Exposed to COVID-19 in Egypt: A Call for Action." *International Journal of Social Psychiatry* 67(5):522–31. doi: 10.1177/0020764020960192.
- Fang, Xue Hui, Li Wu, Lun Shan Lu, Xiao Hong Kan, Hua Wang, Yan Jun Xiong, Dong Chun Ma, and Guo Cui Wu. 2021. "Mental Health Problems and Social Supports in the COVID-19 Healthcare Workers: A Chinese Explanatory Study." *BMC Psychiatry* 21(1):1–8. doi: 10.1186/s12888-020-02998-y.
- Febriani, Aan, Yollanda Ardhitya Putri, Sharah Ayuni, and Saryono Saryono. 2021. "Kesehatan Mental Masyarakat Selama Pandemi Covid-19: Literatur Review." *Riset Informasi Kesehatan* 10(1):43. doi: 10.30644/rik.v10i1.518.
- Ginangjar, Sutan Harya, Ari Udijono, Nissa Kusariana, and Dwi Sutningsih. 2022. "Gambaran Kesehatan Mental Pada Tenaga Kesehatan Kantor Kesehatan Pelabuhan Di Masa Pandemi Coronavirus Disease-19 (COVID-19) Tahun 2021." *Jurnal Riset Kesehatan Masyarakat* 2(1). doi: 10.14710/jrkm.2022.13302.
- Gorini, Alessandra, Elena Fiabane, Marinella Sommaruga, Simone Barbieri, Federico Sottotetti, Maria Teresa La Rovere, Elena Tremoli, and Paola Gabanelli. 2020. "Mental Health and Risk Perception among Italian Healthcare Workers during the Second Month of the Covid-19 Pandemic." *Archives of Psychiatric Nursing* 34(6):537–44. doi: 10.1016/j.apnu.2020.10.007.
- Handayani, Rina Tri, Saras Kuntari, Aquartuti Tri Darmayanti, Aris Widiyanto, and Joko Tri Atmojo. 2020. "Faktor Penyebab Stres Pada Tenaga Kesehatan Dan Masyarakat Saat Pandemi Covid-19." *Jurnal Keperawatan Jiwa* 8(3):353–60.
- Levani, Yelvi, Uswatun Hasanah, and Nur Fatwakiningsih. 2020. "Stress Dan Kesehatan Mental Di Masa Pandemi COVID-19." *Seminar Online Update on COVID-19 Multidiciplinary Perspective* 134–44.
- Masyah, Barto. 2020. "Pandemi Covid-19 Terhadap Kesehatan Dan Psikososial." *Mahakam Nursing Journal* 2(8):353–62.
- Musyarofah, Siti, Ainul Maghfiroh, and Zaenal Abidin. 2021. "Studi

- Kecemasan Pada Tenaga Kesehatan Di Masa Pandemi COVID-19.” *JPKM: Jurnal Profesi Kesehatan Masyarakat* 2(1):81–86. doi: 10.47575/jpkm.v2i1.210.
- Oh, Hee, and Na Kyoung Lee. 2021. “A Phenomenological Study of the Lived Experience of Nurses Caring for Patients with Covid-19 in Korea.” *Journal of Korean Academy of Nursing* 51(5):561–72. doi: 10.4040/jkan.21112.
- Pinggian, Brian, Henry Opod, and Lydia David. 2021. “Dampak Psikologis Tenaga Kesehatan Selama Pandemi COVID-19.” *Jurnal Biomedik (Jbm)* 13(2):144. doi: 10.35790/jbm.13.2.2021.31806.
- Randolph, Justus J. 2009. “A Guide to Writing the Dissertation Literature Review in Software Engineering.” *Practical Assessment, Research & Evaluation* 14(13):1–13.
- Reliani, Hana Irma Ainun Yasin, and Rustafariningsih. 2020. “Kesehatan Mental Tenaga Kesehatan Pada Kondisi Pandemi COVID-19: Literature Review.” *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah* 5(2):297–301.
- Rozali, Yuli Asmi, Novendawati Wahyu Sitasari, and Amanda Lenggogeni. 2021. “Meningkatkan Kesehatan Mental Di Masa Pandemic.” *Jurnal Pengabdian Masyarakat AbdiMas* 7(2). doi: 10.47007/abd.v7i2.3958.
- Than, Hung Manh, Vuong Minh Nong, Cap Trung Nguyen, Khiem Phu Dong, Hoa Thi Ngo, Tra Thu Doan, Nga Thu Do, Trang Huyen Thi Nguyen, Thanh Van Do, Co Xuan Dao, Tuan Quang Nguyen, Thach Ngoc Pham, and Cuong Duy Do. 2020. “Mental Health and Health-Related Quality-of-Life Outcomes among Frontline Health Workers during the Peak of Covid-19 Outbreak in Vietnam: A Cross-Sectional Study.” *Risk Management and Healthcare Policy* 13:2927–36. doi: 10.2147/RMHP.S280749.
- Yuniswara, Ernestine Oktaviana. 2021. “Tinjauan Sistematis: Gambaran Kesehatan Mental Perawat Yang Menangani Pasien Covid-19.” *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi* 6(1):93–109. doi: 10.33367/psi.v6i1.1373.
- Yusup, Rian Maulana, and Lisa Musharyanti. 2021. “Kesehatan Mental Dan Strategi Koping Mahasiswa Keperawatan Pada Masa Pandemi COVID-19.” *Journal of Telenursing (JOTING)* 3(2):636–50. doi: 10.31539/joting.v3i2.2893.